



Peningkatan Keaktifan Belajar dan Pemahaman Konsep Volume Bangun Ruang Menggunakan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kliwonan

Luqyana Adhe Fitriyan Syuba¹, Supriyono², Muflikhul Khaq³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Purworejo
e-mail: luqyanaadhe6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar dan pemahaman konsep volume bangun ruang menggunakan model *RME*. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu 1) kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi, 2) kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu: 1) keaktifan belajar pada tahap prasiklus persentasenya sebesar 67,25%, namun meningkat pada siklus I menjadi 74,5%, dan siklus II menjadi 90,75%. Hal ini dapat diartikan, bahwa dengan observasi keaktifan belajar siswa kelas V sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 90% dengan kategori sangat aktif, 2) pemahaman konsep mengalami peningkatan dari persentase pada pretest 35% siswa yang tuntas KKM, pada posttest di siklus I naik dengan Persentase menjadi 50% siswa tuntas KKM dan rata-rata mencapai 70,5%. Pada posttest di siklus II Persentase ketuntasan siswa naik menjadi 90% dengan rata-rata mencapai 96,5%.

Kata Kunci: *RME, Keaktifan Belajar, Pemahaman Konsep, Volume Bangun Ruang.*

Abstract

This study aims to determine the increase in active learning and understanding of the concept of spatial volume using the *RME* model. The type of research used is action research. Data collection techniques used were tests, observations, field notes and documentation. The data analysis techniques used are 1) qualitative consisting of data reduction, data presentation, verification, 2) quantitative. The results of this study are: 1) the percentage of active learning in the pre-cycle stage is 67.25%, but it increases in cycle I to 74.5%, and cycle II to 90.75%. This can be interpreted, that by observing the learning activity of class V students, they have achieved an indicator of success, namely 90% with a very active category, 2) understanding of concepts has increased from the percentage in the pretest 35% of students who have completed KKM, in the posttest in cycle I it has increased by percentage to 50% of students complete the KKM and reach an average of 70.5%. In the posttest in cycle II, the percentage of student completeness rose to 90% with an average of 96.5%.

Keywords: *RME, Learning Activity, Understanding of Concepts, Volume of Building Space.*

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan siswa dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dengan bantuan seorang guru. Belajar juga merupakan sebuah proses perubahan kepribadian seseorang dalam bentuk kuantitas dan kualitas seseorang seperti, peningkatan pengetahuan, peningkatan pemahaman, peningkatan kecakapan, peningkatan sikap, peningkatan kebiasaan, peningkatan daya pikir dan peningkatan kemampuan yang lainnya. Belajar akan terus berkaitan dengan sebuah pembelajaran dimana di dalam pembelajaran guru akan mengajar kemudian siswa akan dituntut untuk belajar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan bekerjasama. Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah sesuai dengan situasi (*Contextual Problem*).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang abstrak, untuk mempelajari Matematika perlu memiliki pemikiran yang jelas secara logika dan bahasa Matematika yang mantap (Inna RK, 2018:428). Matematika mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu bidang ilmu lainnya (Achmad Gilang Fahrudin, 2018:15). Pendidikan Matematika di sekolah dasar merupakan awal dari mulai seorang anak untuk mendalami kemampuannya dalam memahami konsep-konsep di dalam Matematika dan pengetahuan yang didapat akan sangat mempengaruhinya pada jenjang pendidikan berikutnya (Pramitha Sari, 2017:42). Matematika dianggap mata pelajaran penting bagi kehidupan sehari-hari dan memahami konsep Matematika dapat mempengaruhi dengan pendidikan di jenjang berikutnya sehingga hal ini mampu melatih siswa dalam menyelesaikan masalah. Matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep dalam memecahkan permasalahan (Mita Surya Antika, 2019:119). Kemampuan tersebut ditanam sejak sekolah dasar hingga perpendidikan tinggi agar mampu memahami konsep dalam memecahkan masalah. Adapun langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran Matematika. Menurut Heruman, 2014:2-3 (dalam Sembiring Samson 2021:12) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran Matematika: (1) Penanaman konsep dasar yaitu pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jabatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru Matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa. (2) Pemahaman yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep Matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan Kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep. (3) Pembinaan Keterampilan, pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai

konsep Matematika. Langkah-langkah pembelajaran Matematika perlu diperhatikan dan sangat penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Kliwonan pada tanggal 15 September 2021 telah di temukan beberapa permasalahan. Adapun permasalahan tersebut dapat di uraikan sebagai berikut. Waktu pembelajaran daring terbatas waktu yang digunakan pada pembelajaran sangat kurang sehingga mengakibatkan siswa kurang paham akan apa yang di jelaskan oleh guru. Model pembelajaran Matematika yang belum maksimal dimana di SD Negeri Kliwonan hanya menggunakan model ceramah sehingga siswa masih kurang paham terkait apa yang jelaskan model pembelajaran masih belum dapat membuat siswa paham tentang yang dijelaskan guru. Hal itu dapat kita ketahui dari hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Khususnya dalam pembelajaran Matematika yang masih sangat kurang. Pembelajaran online yang masih sulit untuk dilaksanakan secara maksimal. Apalagi dalam mata pelajaran Matematika yang akan lebih baik apabila dalam pembelajaran menggunakan cara yang nyata. Wali kelas V SD Negeri Kliwonan telah menggunakan model pembelajaran ceramah tetapi hasilnya belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dimana hanya 40% siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM juga masih tergolong banyak yaitu 60%. Pada saat ini banyak sekali cara yang dapat digunakan oleh guru agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Materi yang disajikan dapat berupa masalah nyata (*Realistics*). Salah satu model yang dapat diterapkan yaitu *Realistic Mathematics Education* (RME).

RME adalah salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Matematika agar pada saat pembelajaran dilakukan siswa akan aktif mengikutinya. Model pembelajaran RME memberi peluang siswa untuk memberikan konsep sendiri dalam proses pemecahan masalah sehingga menekankan siswa untuk lebih aktif dalam menemukan jawaban sendiri. Menurut Ramadhani (2018) *Realitics Matematics Educations* (RME) adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana di dalam kelas menjadi bermakna dan meningkatkan pemahaman siswa pada konsep Matematika berdasarkan realita. Ningsih (2014:73) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran *Realitics Matematics Educations* (RME) yaitu; 1) Memahami masalah konstektual; 2) Menyelesaikan masalah kontekstual; 3) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, dan; 4) Menarik kesimpulan. Penerapan diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar dan pemahaman konsep bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran RME pada siswa. Menurut Andria Putri Lestari dkk (2020:182) Kelebihan *Realitics Matematics Educations* (RME) yaitu; 1) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa mengenai kehidupan sehari-hari sesuai dengan realita dan manfaat bagi manusia; 2) Memberikan pengertian bahwa Matematika dapat dikembangkan oleh siswa sesuai dengan realita dan; 3) Memberikan pengertian dalam menyelesaikan masalah (soal) tidak harus sama. Berdasarkan menurut para ahli dari kelebihan model RME ini sangat perlu diketahui oleh guru agar siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan paham

dengan materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan kekurangan dari model RME menurut Andria Putri Lestari dkk (2020:182) yaitu; 1) Tidak mudah bagi guru memotivasi siswa untuk bisa menyelesaikan masalah (soal) dengan berbagai cara yang berbeda, dan; 2) Tidak mudah bagi guru untuk mendorong siswa dalam menemukan ide-ide baru. Butuh persiapan yang matang oleh guru dalam melaksanakan model RME ini karena bagi guru tidak mudah mengatur siswa dengan jumlah banyak untuk mendorong dalam menemukan ide-ide baru dan dapat menyelesaikan masalah.

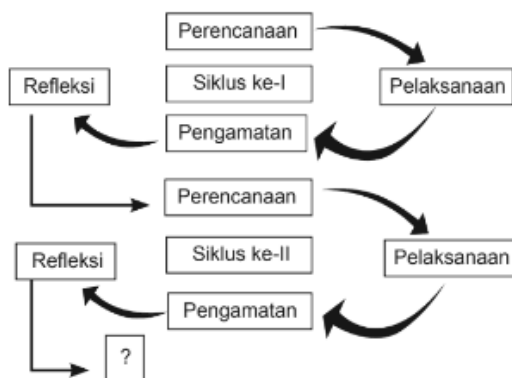
Realistic Mathematics Education (RME) merupakan suatu pendekatan yang menggunakan konsep dan ide dalam menyatukan Matematika di kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mengingat dengan jangka lama. Sehingga pada proses pembelajaran siswa akan merasa senang dan tidak membosankan, namun materi yang disampaikan oleh guru akan tetap mudah dipahami. Selain itu, dapat membuat ingatan siswa menjadi lebih baik dalam mengingat materi tersebut. Dengan demikian, guru harus menggunakan model yang tepat dan maksimal.

Berdasarkan pernyataan di atas penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar pada materi volume bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* pada kelas V SD Negeri Kliwonan, (2) Untuk Mengetahui pemahaman konsep volume bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* pada kelas V SD Negeri Kliwonan.

METODE

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab dan akibat dari sebuah perlakuan, memaparkan hal-hal yang terjadi ketika perlakuan tersebut diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan akibat dari perlakuan tersebut (Arikunto, dkk, 2019:1). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai tujuan dan manfaat yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Adapun menurut Arikunto, dkk (2019:197) tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara umum yaitu; 1) Meningkatkan dan memusatkan perhatian pada kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran, 2) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya peneliti bagi tenaga kependidikan agar mendapatkan solusi dari permasalahan pembelajaran, 3) Meningkatkan kualitas tenaga guru dan kependidikan dalam produktivitas meneliti, khususnya dalam mencari solusi pembelajaran, 4) Meningkatkan kolaborasi antar tenaga guru dan kependidikan. Selain tujuan, Arikunto, dkk (2019:198) menjelaskan lebih lanjut manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu; 1) Memberikan inovasi/ pembaruan dalam pembelajaran, 2) Mengembangkan kurikulum pada tingkat nasional/ regional, 3) Meningkatkan profesionalisme dalam pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas dapat diketahui dengan adanya suatu tindakan yang diberikan guru terhadap siswa dan tidak hanya berlangsung sekali, namun berulang-ulang sampai tujuan Penelitian Tindakan Kelas tercapai. Banyaknya siklus yang dilakukan tergantung pada kepuasan guru. Untuk Penelitian Tindakan Kelas

dilakukan tidak kurang dari dua siklus. Menurut (Arikunto, 2017:42) siklus dari penelitian tindakan kelas sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber Arikunto:2017:42)

Pada PTK di setiap siklus terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2017:42). Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 bulan Maret 2022 dilaksanakan di kelas V SD Negeri Kliwonan. Subjek penelitian ini 20 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, tes, catatan di lapangan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan yaitu; 1) reduksi data, 2) penyajian data yang diuraikan untuk mengetahui peningkatan penelitian, 3) verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat pertemuan dengan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Keaktifan Belajar

Pra siklus

Hasil dari skor keaktifan belajar pada tahap prasiklus sesuai dengan data observasi keaktifan belajar yang dilaksanakan pada senin, 18 November 2021 mendapatkan hasil keaktifan dengan nilai rata-rata 67,25% dengan kategori kurang aktif. Mahasiswa mengambil data awal keaktifan belajar sebelum diberi tindakan dengan cara mempraktikkan materi bangun ruang tanpa menggunakan model RME.

Siklus I

Hasil dari skor keaktifan belajar pada tahap siklus I sesuai dengan data observasi keaktifan belajar yang dilaksanakan pada 17 Maret - 22 Maret 2022 mendapatkan hasil keaktifan dengan nilai rata-rata 74,5%. Mahasiswa mengambil data keaktifan belajar diberi tindakan dengan cara mempraktikkan materi bangun ruang menggunakan model RME. Hasil keaktifan belajar siklus I

menunjukkan peningkatan skor Persentase rata-rata menjadi 74,5%. Pencapaian skor tertinggi yaitu pada aspek keaktifan menampilkan minat kebutuhan dan permasalahannya dengan Persentase 80% dan skor terendah yaitu pada aspek keaktifan aktif dalam memberikan komentar, mengemukakan dengan fakta, memperhatikan orang lain dan bersikap terbuka dengan Persentase 67,5%. Hasil observasi keaktifan belajar menggunakan instrumen observasi keaktifan belajar menunjukkan skor pada kelima kriteria keaktifan belajar pada siklus I menunjukkan 6 siswa mencapai kategori aktif, dan 14 siswa mencapai kategori cukup. Data hasil observasi keaktifan siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80% dengan kategori aktif dan dilakukan untuk perbaikan siklus berikutnya. Pada saat pelaksanaan siklus I terdapat 4 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama sampai keempat dimana guru menyampaikan materi dengan cepat sehingga siswa kurang memperhatikan materi dan pertanyaan, dan siswa masih bergurau.

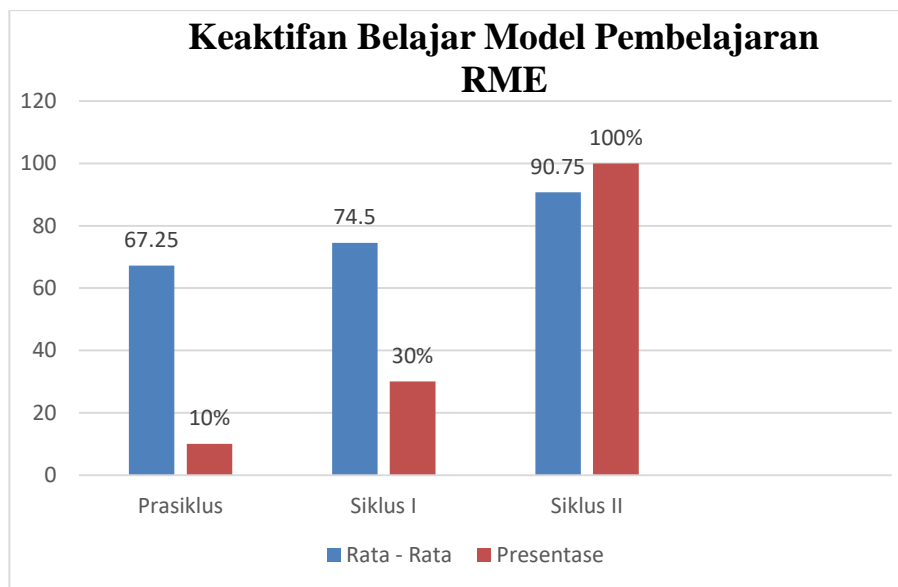
Siklus II

Hasil dari skor keaktifan belajar pada tahap siklus II sesuai dengan data observasi keaktifan belajar yang dilaksanakan pada 25 Maret-31 Maret 2022 mendapatkan hasil keaktifan dengan nilai rata-rata 90,75%. Mahasiswa mengambil data keaktifan belajar diberi tindakan dengan cara mempraktikkan materi bangun ruang menggunakan model RME. Hasil observasi keaktifan belajar meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata mencapai 90,75%. Dengan pencapaian tertinggi aspek keaktifan mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan tepat, berani dan percaya diri 95% dan pencapaian terendah aspek keaktifan aktif dalam memberikan komentar, mengemukakan dengan fakta, memperhatikan orang lain dan bersikap terbuka 87,5%. Berdasarkan hasil obeservasi keaktifan belajar, seluruh siswa menacapai indikator keberhasilan dengan skor keaktifan $\geq 80\%$ dalam kategori aktif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi siklus II dengan model pembelajaran RME yang memenuhi indikator keberhasilan untuk seluruh siswa mencapai rata-rata 90,75%.

Tabel 1. Hasil Keaktifan Belajar

Jumlah Peserta Didik	Persentase Keaktifan Peserta Didik		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
20 orang	67,25%	74,5%	90,75%

Adapun peningkatan keaktifan peserta didik pada setiap siklus dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Keaktifan Belajar

Berdasarkan tabel 22 di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar mengalami peningkatan. Pada tahap prasiklus Persentase rata-rata mencapai 67,25% dengan kategori “kurang aktif” terdapat 2 siswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan dengan Persentase ketuntasan 10%, setelah dilakukan penerapan model pembelajaran RME pada siklus I Persentase rata-rata mencapai 74,5% dengan kategori “cukup aktif” terdapat 6 siswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan dengan Persentase 30% dan dilanjutkan pada tahap siklus II Persentase rata-rata mencapai 90,75% dengan kategori “sangat aktif” terdapat 20 siswa memenuhi indikator keberhasilan dengan Persentase 100%. Karena telah memenuhi indikator keberhasilan $\geq 80\%$ maka siklus dalam penelitian dihentikan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian menurut Sudjana (2016:61) indikator dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan (8) Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Selain itu, *Model Realistic Mathematic Education* adalah Matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran (Lestari, 2015:40) .

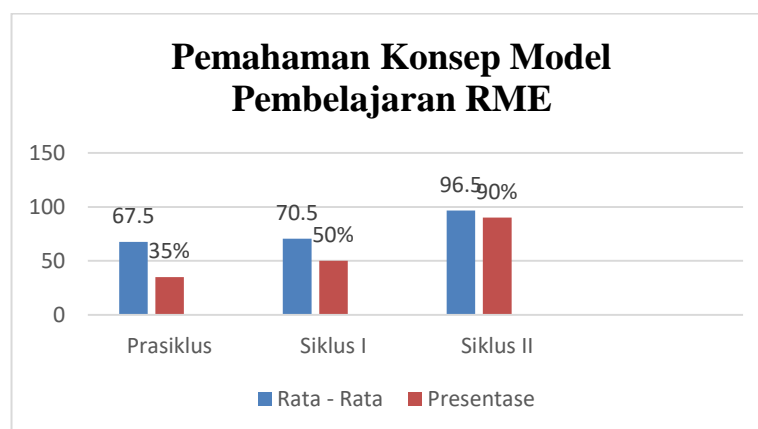
Pemahaman Konsep

Peningkatan pemahaman konsep menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* materi volume bangun ruang dapat dilihat dari rata-rata setiap siklusnya. Adapaun penjabaran mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Pemahaman Konsep

Pertemuan	Rata-Rata	Ketuntasan	Keterangan
Pra Siklus	67,5	35%	Belum Tuntas
Siklus I	70,5	50%	Belum Tuntas
Siklus II	96,5	90%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, pemahaman konsep prasiklus masih terbilang rendah dengan ketuntasan 35% dengan rata-rata nilai 67,5. Siklus I pemahaman konsep mengalami peningkatan ketuntasan 50% dengan nilai rata-rata 70,5. Pada siklus II hasil belajar meningkat lebih baik dibandingkan siklus I dengan ketuntasan 90% dengan rata-rata nilai 96,5. Adapun peningkatan pemahaman konsep pada setiap siklus dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Pemahaman Konsep

Berdasarkan data di atas, pemahaman konsep siswa terhadap materi volume bangun ruang mengalami peningkatan. Pada tahap prasiklus nilai rata-rata hasil belajar mencapai 67,5 dengan kategori “rendah” terdapat 7 siswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan dengan Persentase ketuntasan 35%, setelah dilakukan penerapan model pembelajaran RME pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,5 dengan kategori “cukup” terdapat 10 siswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan dengan Persentase 50% dan dilanjutkan pada tahap siklus II nilai rata-rata hasil belajar mencapai 96,5 dengan kategori “sangat tinggi” terdapat 18 siswa memenuhi indikator keberhasilan dengan Persentase 90%. Karena telah memenuhi indikator keberhasilan $\geq 80\%$ maka siklus dalam penelitian ini dihentikan. Hasil tersebut sesuai dengan (Achmad Gilang Fahrudin, 2018:15) bahwa Pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide. Menurut Erlando Doni Sirait (2017:208) Indikator pencapaian pemahaman konsep Matematika adalah dapat menyatakan ulang sebuah konsep yang telah diajarkan, dapat mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu, memberikan contoh dan non contoh dari sebuah konsep, menyajikan konsep dari

berbagai bentuk, mengembangkan syarat perlu dan cukup serta dapat mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran Matematika. Model pembelajaran ini mudah untuk dilakukan dengan media nyata, mudah untuk di temukan dan sering di jumpai di alam sekitar. Karena merupakan model pembelajaran yang berbasis nyata atau real sesuai keadaan di sekitar kehidupan. Sehingga siswa mudah dalam memahami pembelajaran yang dilakukan. Hal ini diperkuat oleh anggapan dari Pradiptya Septyanti Putri, dkk (2019:9) Model RME berpengaruh terhadap pemahaman konsep operasi hitung pembagian. Hal ini dikarenakan model RME menggunakan benda-benda konkret yang sering ditemui dalam kegiatan sehari-hari siswa yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 10 tahun, yaitu pada tahap operasional konkret. Sehingga membuat siswa lebih antusias untuk belajar dan memudahkan siswa untuk memahami konsep operasi hitung Matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dengan model pembelajaran RME pada mata pelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri Kliwonan, Pada penelitian penggunaan model pembelajaran RME materi volume bangun ruang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap prasiklus, tahap siklus I, dan tahap siklus II, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini. Hasil keaktifan belajar SD Negeri Kliwonan mengalami peningkatan dengan Persentase rata-rata menjadi 90,75% dengan katagori sangat aktif. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran RME mencapai $\geq 80\%$ dengan kategori sangat aktif.

Hasil pemahaman konsep dengan hasil belajar siswa SD Negeri Kliwonan mengalami peningkatan dengan Persentase rata-rata menjadi 96,5% dengan katagori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep dalam materi volume bangun ruang mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran RME mencapai $\geq 80\%$ dengan kategori sangat tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada Drs. H. Supriyono, M.Pd. dan Muflikhul Khaq, M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan penelitian ini, Sutomo, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Negeri Kliwonan yang telah memberikan izin untuk melakukan penellitian dalam akses data dan penyediaan peralatan, Wagiman, S.Pd.SD. selaku wali kelas V yang telah membantu dalam penelitian ini, serta berbagai pihak yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan penelitian. Penelitian ini tidak didanai oleh sumber pendanaan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Antika, M. S., Andriani, L., & Revita, R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Square terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika

- Siswa SMP. JURING (Journal for Research in Mathematics Learning), 2(2), 118. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i2.7553>
- Arikunto, dkk. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, dkk. 2019. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fahrudin, A. G., Zuliana, E., & Bintoro, H. S. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika melalui Realistic Mathematic Education Berbantu Alat Peraga Bongpas. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 14-20. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya/article/view/2280>
- Lestari, A. P., Putra, D. A., & Faradita, M. N. (2020). Analysis Of Rme Learning Models In Improving Mathematics Learning Outcomes Of Elementary School Students. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 9(2). <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/617>
- Lestari, Karunia Eka. 2015. Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: Refika Aditama.
- Ningsih, S. (2014). *Realistic Mathematics Education: Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Matematika*1, 73–94. doi: <http://dx.doi.org/10.18592/jpm.v1i2.97> .
- Pradiptya, Septyanti Putri and Nida, Muthi Annisa and Rani, Oktaviani and Fitri, Rostiani (2019) Pengaruh Metode *Realistic Mathematics Education (Rme)* Terhadap Kemampuan Pembagian Matematika Kelas 4 Di Sdn Binong Jati. *Jipsi*, 01 (01). pp. 9-16. ISSN 2715-7792 <http://repository.unibi.ac.id/188/>
- Ramadhan, D. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN 7 Medan Denai TA 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). <http://repository.uinsu.ac.id/5952/1/SKRIPSI%20DINA%20RAMADHANI%201%20pdf.pdf>
- Sari, P. (2017). Pemahaman konsep Matematika siswa pada materi besar sudut melalui pendekatan PMRI. *Jurnal Gantang*, 2(1), 41-50. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/gantang/article/view/60>
- Sirait, E. D. (2018). Pengaruh gaya dan kesiapan belajar terhadap pemahaman konsep Matematika siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(3). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/2231>
- Sudjana, N., 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung:Rosdikarya.